

**“PENGGUNAAN RAGAM BAHASA
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN”**

Kunu Hanna Grietje

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Unpatti

Marina Rut Madarch Warkor

Alumnus Program Studi pendidikan Bahasa Jerman FKIP Unpatti

Abstrak. Diese Forschung untersucht zuerst welche Sprachvarietäten die Studenten an der Deutscheabteilung verwenden. Danach wird untersucht welche Faktoren die Sprachvarietäten der Studenten beeinflussen. Die Studie wurde an der Fakultät für Lehrerbildung und Erziehungswissenschaft an der Pattimura Universität in Ambon im Lehrjahr 2015/2016 durchgeführt. Forschungsdaten wurden mithilfe von Fragebögen von 20 Studierenden erhoben, die am Unterrichtsfach *Linguistik I* bis *Linguistik III* teilnahmen. Die Daten wurden durch eine Analyse-Technik nach folgenden Schritten bearbeitet: Daten Reduktion, Daten Form (Daten Entfaltung) und Daten-Verifikation bzw. Datenzusammenfassung. Die Ergebnisse der Forschung zeigen, dass die Studenten und Studentinnen Schwierigkeiten haben Sprachvarietäten zu verwenden. Aus den Analyseergebnissen lässt sich ablesen, dass (1) die Muster der Sprachvarietäten von den Studenten und Studentinnen oft einen offiziellen Charakter haben (Sprachstil). In Alltagssituationen oder innerhalb der Peergroups verwenden sie aber auch die Alltagssprache und Jugendsprache als Sprachvarietät. Erkennbar war, dass in Alltagssituationen und Situationen in der Peergroup es Generalisierungen gab. (2) Welche Faktoren beeinflussen die Verwendung von Sprachvarietäten. Die Untersuchung hat gezeigt, dass das sprachliche Vorwissen der Studenten und Studentinnen eingeschränkt ist und deshalb werden wenig Sprachvarietäten benutzt. Der kulturelle Hintergrund vieler Studenten von den Molukken beeinflusst die Verwendung von Sprachvarietäten. Als Beispiel wird das Begrüßungs-Ritual auf den Molukken gegeben. Bei der Begrüßungen werden die älteren Leute sehr geachtet, deswegen verwenden die Studenten und Studentinnen oft eine offizielle Sprachvarietät und keine Jugendsprache. Die Ergebnisse zeigen auch, dass bei der Verwendung der Jugendsprache Generalisierungen stattfinden, weil es keine Begrenzungen bei der Verwendung gibt.

Schlüsselwörter : Sprachvarietät, Kontextualisierte Sprachanwendung

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana untuk saling memahami. Dengan adanya komunikasi yang digunakan manusia bahasa, terjadilah interaksi yang akan

menimbulkan sosialisasi sebagai akibat dari rasa paham pada maksud dan tujuan setiap individu. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa hendaknya dapat dipahami dengan baik. Sebuah komunikasi yang baik, bergantung pada dua unsur yang harus dipahami oleh pihak yang berkomunikasi, baik pembicara maupun lawan bicara, bahwa bahasa itu sendiri jika digunakan dalam berkomunikasi haruslah merupakan bahasa yang “baik dan benar”. Bahasa yang baik artinya bahasa yang digunakan sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku dalam bahasa itu sendiri, sedangkan bahasa yang benar artinya bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks pembicaraan saat itu. Sebagai ilustrasi konsep bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi dapat jelaskan melalui contoh berikut: Pada konteks *auf der Straße*, seseorang sedang berada di kota yang belum pernah ia datangi sebelumnya dan sedang mencari alamat sebuah pusat perbelanjaan, dia hendak bertanya pada orang yang ditemui di jalan tersebut, maka harusnya ia menggunakan Ragam resmi; *Entschuldigen Sie, ich möchte zum Einkaufszentrum gehen, aber ich weiß nicht wo es ist, könnten Sie mir zeigen, wo die Einkaufszentrum ist?* Hal ini demikian karena dalam konteks ini, jika kita meminta seseorang melakukan sesuatu kepada kita, kita harus memintanya dengan sopan, apalagi jika kita belum saling mengenal dan baru pertama kali bertemu, kita harus menggunakan ragam resmi, karena jika kita menggunakan ragam akrab atau santai pada orang yang belum kita kenal dianggap tidak sopan, bahasa yang

sopan adalah bahasa yang digunakan pada konteks resmi, karena secara gramatikal ujaran yang digunakan adalah benar dan secara konteks sudah tepat karena sesuai dengan konteks penggunaannya.

Untuk dapat memahami unsur bahasa yang baik dan benar tersebut, maka pembicara dan lawan bicara harus memahami konteks dan ujaran yang digunakan dalam berkomunikasi. Ujaran adalah bentuk dasar dari bahasa yang merupakan tutur kata atau tuturan yang kita gunakan sehari-hari, sedangkan konteks adalah situasi tuturan saat berkomunikasi. Untuk memahami kedua hal tersebut, diperlukan pemahaman bagaimana penggunaan ragam bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Ragam bahasa sendiri ada sebagai akibat dari adanya keberagaman sosial penutur bahasa itu sendiri, keragaman fungsi bahasa, serta dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan dalam masyarakat sosial. Ada begitu banyak ragam bahasa, namun penulisan ini hanya difokuskan pada penggunaan ragam bahasa dari segi keformalan, yang terdiri dari lima ragam, namun hanya dibatasi pada tiga ragam saja yaitu; Ragam resmi, ragam santai, ragam akrab. Ragam resmi adalah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran atau rapat resmi pimpinan suatu badan. Ragam santai adalah ragam bahasa santai antarteman atau dengan keluarga dalam berbincang-bincang, berekreasi, berolahraga, dan sebagainya. Ragam akrab adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang

hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib, sehingga sudah ada saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain, karenanya ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman ber-upaya membantu mahasiswa memahami ragam bahasa serta pemahaman konteks dan cara mengaplikasikannya dalam berkomunikasi melalui mata kuliah linguistik. Meskipun sudah diupayakan mata kuliah yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang sesuai dengan konteks pembicaraan, namun pada kenyataannya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman belum mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan konteks. Ini terlihat dalam situasi misalnya, saat mahasiswa bertemu dengan teman seangkatannya di kampus

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Bagaimana pola penggunaan

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana penggunaan ragam bahasa yang tepat sesuai konteks ujaran di

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan serta menguraikan data

dan bertanya tentang tugas yang diberikan oleh dosen karena dia absen di hari sebelumnya. Dalam situasi ini, ragam yang harusnya digunakan adalah ragam akrab; *Hausaufgabe, haben wir?* Karena percakapan terjadi hanya antar teman sehingga sudah seharusnya menggunakan ragam akrab. Namun terkadang mahasiswa juga menggunakan ragam resmi dalam situasi tersebut; *Guten Morgen liebe Freunde, dürfte ich eine frage stellen, haben wir gestern Hausaufgabe?* Tentu saja penggunaan ragam ini tidak tepat karena tidak sesuai konteks pembicaraan dan juga sangat tidak berterima karena secara gramatikal ujaran tersebut benar, namun secara konteks ragam tersebut tidak tepat. Hal inilah yang menyebabkan sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang “Penggunaan Ragam Bahasa di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pattimura Ambon”.

ragam bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola penggunaan ragam bahasa mahasiswa?

kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam berkomunikasi.

berdasarkan kuisisioner yang dikumpulkan dari mahasiswa tentang penggunaan ragam bahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini

adalah non-test, yaitu melalui kuisisioner yang dibagikan kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa

Landasan Toeri

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan landasan teori yang digunakan dalam mendukung

Hakikat Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Bahasa merupakan sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Chaer dan Leonie “Sosiolinguistik”, 2010: 11).Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial.Bahasa mempunyai dua aspek mendasar yaitu bentuk, baik bunyi dan tulisan maupun strukturnya dan makna, baik leksikal maupun fungsional dan struktural (Nababan 1984: 13).Komunikasi (*communication* “Inggris) berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama” *communico,communicatio, communicare* yang berarti membuat yang sama(*to make common*).Istilah-istilah tersebut selanjutnya dikembangkan untuk memberikan sebuah pengertian tentang komunikasi. Komunikasi didefinisikan secara luar sebagai sebuah proses pertukaran informasi antar individual melalui bahasa, baik bahasa lisan, tulisan maupun melalui bahasa isyarat. Komunikasi menyarankan bah-

Hakikat Ragam Bahasa

Dalam praktek pemakaiannya, pada dasarnya memiliki bermacam ragam.Maksud ragam dalam konteks ini adalah variasi pemakaian bahasa yang

Jerman semesterVI, Tahun Akademik 2015/2016, dengan jumlah 20 responden.

penulisanini, yakni Bahasa, komunikasi, Ragam Bahasa, tindak Tutur dan kesantunan.

wa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Menurut Chaer dan Leonie (2010: 17) dalam setiap proses komunikasi harus terdapat tiga komponen, yakni: (1) Pihak yang berkomunikasi (partisipan), (2) Informasi yang dikomunikasikan, (3) Alat yang digunakan dalam komunikasi. Sebuah komunikasi dapat terjadi bila ada pengirim pesan, penerima pesan, serta pesan yang akan disampaikan. Sebuah komunikasi hanya dapat berterima apabila pengirim dan penerima pesan dapat saling memahami dan itu hanya terjadi jika pengirim dan penerima pesan menggunakan bahasa yang sama. Secara umum dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat vital dalam berkomunikasi dan merupakan sarana agar pihak yang berkomunikasi dapat saling memahami sehingga antar pengirim pesan dan penerima pesan dapat mengkomunikasikan pesan yang akan disampaikan dengan baik dan benar.

berbeda-beda. Mustakim dalam (Rokhman 2013:15). Kartomihardjo (1988: 23) menyebutkan ragam bahasa sebagai suatu piranti untuk menyam-

paikan makna sosial atau artistik yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dengan makna harafiah (Rokhman 2013: 15). Hartman dan Stork (1972) dalam Chaer dan Leoni, (2010: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria; (a) latar belakang geografi dan sosial penutur (b) medium yang digunakan dan (c) pokok pembicaraan. Halliday (1990) dalam Chaer dan Leoni (2010: 62), mem-bedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek dan (b) pemakaian yang disebut register. Sedangkan Mc David (1969) dalam Chaer dan Leoni (2010: 62), membagi variasi bahasa berdasarkan (a) dimensi regional (b) dimensi sosial dan (c) dimensi temporal. Keempat teori di atas digunakan sebagai penunjang dalam penulisan ini. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya keragaman bahasa, diantaranya: a) Faktor budaya atau letak geografis, b) Faktor ilmu penge-tahuan, c) Faktor sejarah. Hal inilah yang menyebabkan ragam bahasa sangat banyak. Ragam bahasa atau variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan: Pertama, variasi dari segi penutur, yang mencakup; idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek yang di dalamnya terdapat variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status dan kelas sosial penuturnya, yaitu; akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken. Kedua, variasi dari segi pemakai, yang berkenaan dengan peng-gunaannya atau fungsinya yang disebut fungsiolek atau yang lazim disebut register. Ketiga, variasi dari Segi Keformalan, yang dibagi ke dalam lima bentuk, yaitu; Ragam baku, ragam resmi, ragam usaha atau disebut juga ragam konsultatif,

ragam santai, ragam akrab. Keempat, variasi dari segi sarana, yang dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis (Sosiolingustik Chaer dan Leoni, (2010: 62-72). Menurut Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clocks* yang dikutip dari Nababan “Sosio-ligustik” (1984; 22) membagi fungsiolek bahasa Inggris berdasarkan tingkat formalitas atas lima tingkat atau yang disebut sebagai style (gaya bahasa) yaitu: a) *Frozen* (ragam beku) ragam bahasa yang paling resmi digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi; b) *Formal* (ragam resmi) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato resmi, rapat dinas atau rapat resmi pimpinan satu badan; c) *Consultative* (ragam usaha) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan dan rapat-rapat usaha; d) *Casual* (ragam santai) adalah ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolahraga dan sebagainya; e) *Intimate* (akrab) adalah ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman akrab yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang tetapi cukup dengan ucapan yang pendek-pendek. Karena ada begitu banyaknya ragam bahasa yang sudah dijabarkan di atas, maka penulisan ini hanya difokuskan pada bentuk tiga ragam saja yakni; Ragam resmi, ragam santai, ragam akrab. Ragam resmi adalah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran atau rapat resmi pimpinan suatu badan. Ragam santai adalah

ragam bahasa santai antar teman atau dengan keluarga dalam berbincang-bincang, berekreasi, berolahraga, dan sebagainya. Ragam akrab adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib, sehingga sudah ada saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain, karenanya ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

Penggunaan ujaran pada ketiga ragam tersebut, jika berada dalam sebuah konteks atau situasi, misalnya pada situasi di dalam kelas saat jam kuliah dan anda harus ke toilet, ujaran yang harus anda gunakan saat meminta izin pada dosen anda; a) *Entschuldigen sich mich bitte Herr/Frau, darf ich auf die Toilette gehen?* (ragam resmi),

Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Leoni, 2010: 50). Dalam buku *Speech Act and Essay in the Philosophy of Language*, Searle (1969; 23-24), mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary someone*). Dari ketiga jenis tindak tutur yang telah diidentifikasi di atas, maka akan dijabarkan satu per satu sebagai berikut: a. Tindak Tutur Lokusi Tindak lokusi adalah tindakan yang menyatakan sesuatu (*an act of saying something*)

b) *Entschuldigung, ich möchte auf die Toilette gehen* (ragam santai), c) *Dringend, ich muss auf dem Klo gehen.* (ragam akrab). Dari ketiga contoh ujaran di atas dapat kita lihat ketiga bentuk ujaran berdasarkan masing-masing ragam, dimana dalam situasi ini, harusnya ujaran a) yang digunakan karena situasinya resmi. Dalam situasi ini, jika komunikasi terjadi antar mahasiswa dengan mahasiswa saja, maka dapat digunakan ujaran b) yaitu ragam santai, jika mereka tidak terlalu akrab dan c) yaitu ragam akrab, jika mereka adalah teman baik. Namun karena komunikasi yang terjalin antar mahasiswa dengan dosen, maka sudah seharusnya ragam resmi yang digunakan. Teori Joos digunakan dalam penulisan ini sebagai acuan untuk menentukan penggunaan bahasa yang tepat dan benar dalam menggunakan variasi bahasa itu sendiri.

act), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Wijana, 1996: 17-20 (dalam F.X Nadar "Pragmatik dan Pengajaran Pragmatik", 2013: 15) mengemukakan bahwa pada hakekatnya ketiga tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu '*an act of saying something*', tindakan untuk melakukan 'sesuatu '*an act of doing something*' dan tindakan untuk mempengaruhi '*an act of effecting* dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. b. Tindak Tutur Ilokusi Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang

eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan preposisinya. c. Tindak Tutur Perlokusi Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain.

Dalam berkomunikasi kita juga perlu memperhatikan etika atau kesantunan berbahasa. Etika berbahasa juga berkaitan erat dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat (Chaer dan Leonie,

Pembahasan

Deskripsi dan Analisis Data yang dideskripsikan dalam hasil penelitian ini adalah tentang data ragam bahasa menurut variasi dari segi keformalan, yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam usaha atau ragam konsultatif, ragam santai dan ragam akrab, Martin Joos (1967:70-72). Mengingat tidak semua ragam bahasa ini selalu digunakan dalam berkomunikasi, maka data yang dianalisis hanya berdasarkan tiga jenis

Ada delapan pernyataan yang digunakan, yaitu: 1) memberi salam, 2) meminta maaf, 3) bertanya, 4) menyuruh, 5) menyarankan, 6) menginformasikan, 7) meminta perbaikan pada dosen, dan 8) memesan makanan di restoran, yang akan disesuaikan dengan konteks

2010:172). Oleh karena itu, etika berbahasa antara lain akan mengatur; (a) apa yang akan kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada lawan bicara kita berkenan dengan status sosial dan budaya dalam lingkungan masyarakat tempat kita berinteraksi; (b) Ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran bicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara. Kajian teori di atas dijadikan patokan untuk mendukung penulisan ini yang secara garis besar membahas tentang Ragam Bahasa yang benar dan tepat dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

ragam bahasa tersebut, yakni ragam resmi, ragam santai dan ragam akrab. Data ini dideskripsikan berdasarkan data hasil analisis yang diperoleh dari kuisisioner berisi 15 pertanyaan dengan masing-masing 3 pilihan, yaitu: a) ragam akrab, b) ragam santai, dan c) ragam resmi. Kuisisioner ini diisi oleh 20 responden dan dianalisa menurut konteks dan pernyataan yang digunakan.

penggunaannya. Ada sepuluh konteks yang digunakan ini, yaitu: 1) saat di rumah, 2) di jalan, 3) saat berbelanja, 4) saat bertelpon, 5) di kafe, 6) di toko buku, 7) di restoran, 8) di kampus, 9) saat belajar di kelas, dan 10) pada seminar. Deskripsi di atas digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Keterangan ragam Bahasa

Nr	Sprech-handlung	Nummer des frages	Frage	Konteks	Sprach-varietät
1.	Auffordern	1	1) Sie möchten ihre Hausaufgabe machen, aber ihre kleine Geschwister sind zu laut beim Spielen und macht Lärm im ganzen Haus. Sie können nicht auf ihre Hausaufgaben Konsentrieren. Wie sollen Sie für ihre Geschwister auffordern? a. Sei ruhig. b. Ihr sollt ruhig sein. c. Könntet ihr villeicht einbischen ruhig, bitte!	Zu Hause	Intime Sprachvarietät
2.	Sich begrüßen	2	2) Wenn Sie ihre beste Freunde auf der Straße treffen, wie sollen Sie ihre Freunde begrüßen. Wie drücken Sie sich aus? a. Hei, Kumpel! b. Hallo, lange nicht gesehen. c. Hallo, lange nicht gesehen. Es ist gut, dass ich Ihnen wieder zu sehen.	Auf der Straße	Intime Sprachvarietät

4.	Su\ich Entschuldigen	5, 12.14	<p>5) Sie sind jetzt in Café mit ihrem Schätzen. Ihr seid jetzt beim plaudern, aber Sie haben plötzlich einen Anruft und Sie müssen diesen Anruft antworten. Wie drücken Sie sich aus?</p> <p>a. Eine Moment, bitte!</p> <p>b. Entschuldigung, ich habe einen Anruft. Eine Moment, bitte.</p> <p>c. Entschuldigung Sie mich bitte, ich habe einen Anruft. Ich werde ihnen für einige Minuten lassen.</p> <p>12) Sie sind zu spät in die Klasse gekommen. Wie entschuldigen Sie sich bei Ihrem Dozenten?</p> <p>a. Ich war im Stau, es tut mir leid.</p> <p>b. Es tut mir leid, dass ich zu spat komme. Ich war im Stau gespert.</p> <p>c. Ich bitte um</p>	<p>im Café</p> <p>Beim unterrichtht</p>	<p>Intime Sprachvarietät</p> <p>Offizielle Sprachvarietät</p>

			<p>Entschuldigung Herr, ich bin zu spät gekommen, weil ich im Stau gesperrt.</p> <p>14) Im Unterricht haben Sie plötzlich Bauchschmerzen und müssen auf die Toilette gehen. Wie drücken Sie sich aus?</p> <p>a. Ich gehe Toilette. b. Herr/Frau, ich muss auf die Toilette gehen. c. Entschuldigen Sie mich bitte Herr/Frau, ich muss auf die Toilette gehen.</p>	Beim Unterricht	Offizielle Sprachvarietät
5.	Essen bestellen	8	<p>8) Sie haben Mittagsessen bei einem Restaurant und möchten Essen bestellen. Wie drücken Sie sich aus?</p> <p>a. Die Speisekarte, bitte! b. Entschuldigung, die Speisekarte, bitte! c. Entschuldigen Sie bitte, ich möchte Essen bestellen, die Speisekarte bitte.</p>	Im Restaurant	Casuale Sprachvarietät
6.	Informieren	9, 15	<p>9) Gestern war ihre Freundin nicht zur Uni gekommen. Sie haben bei Ihrem Dozent Hausaufgabe gehabt, Sie möchten die Information für ihre Freundin ausrichten. Wie drücken Sie sich aus?</p> <p>a. Wir haben Hausaufgabe. b. Ich möchte nur informieren, dass wir von gestern Hausaufgabe haben.</p>	Beim Unterricht	Casuale Sprachvarietät

			<p>c. Entschuldigen Sie mich bitte, ich möchte nur informieren, dass wir von gestern Hausaufgabe haben.</p> <p>15) Die Unterrichtszeit ist um und Sie wollen Ihren Dozenten darauf aufmerksam machen. Wie drücken Sie sich aus?</p> <p>a. Die Zeit ist um. b. Herr, ich glaube die Zeit ist um. c. Entschuldigen Sie mich bitte Herr, ich möchte nur sagen, dass die Zeit schon um ist.</p>	Beim Unterricht	8 Offizielle Sprachvarietät
7.	Verbesserung bitten	11	<p>11) Sie haben bei der Prüfung schlechte Noten bekommen und Sie wollen die Noten verbessern. Wie sollen Sie um Verbesserung bitten?</p> <p>a. Ich möchte meine Noten verbessern. b. Herr/Frau, darf ich meine Noten verbessern? c. Entschuldigen Sie mich bitte Herr/Frau, ich habe schlechte Noten bekommen. Dürfte ich die Noten verbessern.</p>	An der Uni	Offizielle Sprachvarietät
8.	Vorschlagen	13	<p>13) Sie sind bei einem Forschung Seminar von ihre Senioren. Sie haben</p>	Bei Seminar	Offizielle Sprachvarietät

			<p>nicht der Meinung von ihre Senioren verstanden, weil Sie zu schnell geredet sind. Sie möchten verbesserung vorschlagen. Wie drücken Sie sich aus?</p> <p>a. Langsam bitte!</p> <p>b. Redet bitte nicht zu schnell.</p> <p>c. Entschuldigen Sie mich bitte, können Sie vielleicht einbischen langsamer sprechen.</p>		
--	--	--	--	--	--

Pembuatan kuisisioner berdasarkan kenyataan riil yang terjadi di lapangan, yakni dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, dimana dia berkomunikasi, dengan siapa dia berkomunikasi dan apa yang dikomunikasikan, menjadi patokan utama dalam penulisan ini. Data diuraikan dalam bentuk tabel, yang digambarkan dalam tabel kecenderungan penggunaan ragam

bahasa, sehingga mudah dipahami. Jumlah tabel yang dianalisa sebanyak pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner, yaitu sebanyak 15 tabel yang dianalisis satu-persatu sesuai Konteks dan Ausdrücke masing-masing pertanyaan. Namun dalam penulisan ini hanya akan ditampilkan 3 contoh yang diambil dari masing-masing Ragam Bahasa.

Tabel 2. Kecenderungan pilihan Ausdrücke terhadap konteks di jalan atau auf der Straße. Menyapa teman baik saat bertemu dengannya di jalan.

Responden	Ausdrücke		
	Hei, Kumpel!	Hallo, lange nicht gesehen.	Hallo, lange nicht gesehen. Es ist gut, dass ich Ihnen wieder zu sehen.
1		✓	
2	✓		
3		✓	
4		✓	
5			✓
6			✓
7			✓

8			✓
9			✓
10	✓		
11	✓		
12	✓		
13			✓
14	✓		
15		✓	
16		✓	
17			✓
18	✓		
19		✓	
20	✓		
Jumlah	7	6	7

Tabel ini merupakan tabel dari pertanyaan nomor 1 yang menggunakan ragam akrab dengan *konteks* yang dianalisis yaitu di rumah (*zu Hause*), *Ausdruck* yang digunakan yaitu meminta supaya diam (*auffordern*). Situasi yang terjadi pada pertanyaan nomor 1 ini adalah suasana tenang karena sedang belajar, namun responden tidak bisa

berkonsentrasi karena adik-adiknya ribut sehingga dia menyuruh mereka diam agar bisa berkonsentrasi. Pada konteks ini, ragam yang seharusnya digunakan adalah ragam akrab karena hubungan antar penutur sangat akrab yaitu keluarga dan saat itu mereka sedang di rumah.

Tabel 3. Kecenderungan pilihan Ausdrücke terhadap konteks saat di toko buku atau in Buchhandlung. Menanyakan harga buku.

Responden	Ausdrücke		
	Was kostet es?	Entschuldigung, wie viel kostet dieses Buch?	Entschuldigen Sie mich bitte, könnten Si emir sagen, wie viel kostet dieses Buch?
1	✓		
2		✓	
3		✓	
4			✓
5			✓

6		✓	
7		✓	
8		✓	
9			✓
10		✓	
11		✓	
12		✓	
13			✓
14		✓	
15		✓	
16		✓	
17			✓
18			✓
19			✓
20	✓		
Jumlah	2	11	7

Tabel ini merupakan tabel pertanyaan nomor 7 menggunakan ragam santai dengan *konteks* yang dianalisis yaitu di toko buku (*in Buchhandlung*), *Ausdruck* yang digunakan yaitu bertanya (*fragen*). Pertanyaan nomor 7 ini dapat dilihat situasinya adalah dia sedang berada di toko buku dan tertarik untuk membeli sebuah buku, namun pada buku tersebut tidak tertera harganya sehingga dia bertanya kepada

si penjaga toko. Pada konteks ini, ragam bahasa yang seharusnya digunakan adalah ragam santai karena hubungan antar penutur adalah orang asing, namun dalam hal ini mereka hanya berbicara seputar tentang harga sebuah buku, artinya bahawa hubungan mereka hanya sebatas urusan pembeli dan penjual, bukan sebatas hubungan antara bos dengan bawahan sehingga dia tidak perlu menggunakan ragam resmi.

Tabel 4. . *Kecenderungan pilihan Ausdrücke terhadap konteks pada seminar atau bei Seminar. Memberi saran pada senior saat seminar.*

Responden	Ausdrücke
------------------	------------------

	Langsam bitte!	Redet bitte nicht zu schnell.	Entschuldigen Sie mich bitte, können Sie vielleicht einbischen langsamer sprechen.
1	✓		
2			✓
3		✓	
4			✓
5			✓
6			✓
7			✓
8			✓
9			✓
10			✓
11		✓	
12			✓
13			✓
14			✓
15			✓
16			✓
17			✓
18			✓
19			✓
20			✓
Jumlah	1	2	17

Pertanyaan nomor 13 menggunakan ragam resmi dengan *konteks* yang dianalisis yaitu pada sebuah seminar (*beim Seminar*), *Ausdruck* yang digunakan yaitu menyarankan (*Vorschlagen*). Pada pertanyaan nomor 13 ini dapat dilihat situasinya adalah dia sedang mengikuti seminar dan seniornya sebagai narasumbernya, namun penyam-

Setelah memaparkan dan mengelompokkan hasil dari 15 pertanyaan kuisioner yang telah diuraikan dalam 15 tabel kecenderungan, yang dalam penulisan ini hanya

paian materi agak cepat sehingga tidak dapat dimengerti. Dia ingin menginterupsi untuk memberi saran kepada narasumber yang sedang berbicara. Pada situasi ini, ragam bahasa yang seharusnya digunakan adalah ragam resmi karena mereka sedang berada dalam situasi resmi.

diuraikan 3 contoh tabel dari pertanyaan nomor 1, nomor 7 dan nomor 13, ditemui bahwa responden masih salah dalam menggunakan ragam bahasa. Ini disebabkan karena kurangnya

pemahaman tentang Ragam bahasa, konteks pembicaraan dan apa yang dibicarakannya. Berdasarkan hasil olah data di atas, ditemukan bahwa pola

penggunaan ragam bahasa mahasiswa sangatlah variatif, karena responden belum mampu memilih *Ausdrücke* yang tepat sesuai konteks penggunaannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola penggunaan ragam bahasa mahasiswa sangatlah variatif karena hampir sebagian besar mahasiswa belum dapat menggunakan ragam bahasa dengan baik dan benar sehingga ada yang lebih banyak menggunakan pola resmi pada konteks santai dan akrab tetapi ada juga yang menggunakan ragam akrab dan santai pada konteks resmi, sehingga presentase pola penggunaan ragam bahasa pada

masing-masing ragam sangatlah variatif.

2. Faktor yang mempengaruhi pola penggunaan ragam bahasa responden adalah kurangnya pemahaman tentang ragam bahasa serta faktor budaya orang maluku yaitu harus menghormati yang lebih tua sehingga mereka sering menggunakan ragam resmi dan mereka juga belum dapat membedakan mana ragam akrab dan mana ragam santai karena tidak ada pembatasan untuk kedua konteks ini dalam berkomunikasi.

Daftar Rujukan

- Chaer Abdul dan Agustina Leonie, 2010. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer Abdul, 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- F.X. Nadar, 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Henry Guntur Tarigan, 1993. *Pengajaran Gramatik*. Bandung: Angkasa.
- Mecham, Marjoe and Janie Rees-Miller. (2010). *Language in social contexts. In linguistics. PP.537-590*. Boston: Bedford/St Martin's.
- I Dewa Putu Wijana, 1996. *Dasar – Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kunjana Rahardi, 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Linke, Nussbaumer und Portman. 1991. *Reihe Germanistis-tische Linguistik – Studienbuch Linguistik*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag GmbH & Co.KG.
- Rokhman Fathur, 2013. *Sosiolinguistik; Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Subyakto-Nababan, 1999. *Analisis
wacana dan Pengajaran*

*Bahasa: Edisi pra
penerbitan* IKIPJAKARTA.